

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pola Bilangan

Muhammad Badru Tamam¹

¹badrugaul@gmail.com

ABSTRACT

Classroom action research on the application of the Guided Inquiry learning model to improve student learning outcomes in the material pattern VIII MTs. Miftahul Ulum academic with 14 students as respondents. The method used in this research is the method of observation, documentation, interviews, and tests. Data analysis using qualitative analysis and quantitative analysis. The research was conducted in 2 cycles with 2 meetings in each cycle. In the first cycle, the activities and student learning outcomes are said to be successful with the criteria of at least 65% of all students, while in the second cycle, the activities and student learning outcomes are said to be successful with the criteria of 75% of all students. Based on the results of research on student learning outcomes the first cycle obtained a percentage of 42.8% and the second cycle with a percentage of 92.8%.

Keywords: *Guided Inquiry; Learning Model; Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pola bilangan VIII MTs Miftahul Ulum dengan responden yang diteliti sebanyak 14 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Analisis data dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dengan 2 siklus dengan 2 pertemuan pada setiap siklus. Pada siklus pertama aktivitas dan hasil belajar siswa dikatakan berhasil dengan kriteria minimal 65% dari siswa seluruhnya, sedangkan pada siklus kedua aktivitas dan hasil belajar siswa dikatakan berhasil dengan kriteria $\geq 75\%$ dari siswa seluruhnya. Berdasarkan hasil penelitian pada hasil belajar siswa siklus pertama diperoleh presentase 42,8% dan siklus kedua dengan persentase 92,8%.

Kata kunci: *Hasil Belajar Siswa; Inkuiri Terbimbing; Model Pembelajaran*

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini menyebabkan ikut berkembangnya kemajuan dan pembaharuan di dunia pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebaiknya dilakukan dengan mengaktifkan semua komponen dalam pendidikan satu diantaranya yakni proses dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karenanya lembaga pendidikan diupayakan untuk melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran setelah pelaksanaan pembelajaran agar efisiensi dan efektivitas meningkat dan hal tersebut diperlukan demi tercapainya kompetensi lulusan.

Dalam kegiatan pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa demi tercapainya tujuan pendidikan. Usaha yang diperlukan dalam meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru terus dilakukan dalam menerapkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Tentu saja peserta didik juga harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut, karena dalam proses pembelajaran memang harus ada keterlibatan antara pendidik, peserta didik dan bahan pembelajaran. Ketiganya tersebut harus saling melengkapi, jika ada yang kurang satu dari ketiganya maka pembelajaran tidak dapat terlaksana. Lagipula adanya pendidikan agar para peserta didik siap agar memiliki bekal untuk dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan, supaya dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui interaksi selama proses kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran, baik melalui interaksi siswa dengan pengajar maupun interaksi antara siswa dengan siswa. Salah satu cara yang dilakukan dalam rangka mengoptimalkan proses pendidikan adalah diberlakukan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang diberlakukan di tahun 2021 dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Meski begitu masih ada beberapa lembaga yang masih memakai Kurikulum KTSP. K13 merupakan kurikulum tetap yang

diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. K13 juga diterapkan di madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Gunung Geni kecamatan Banyuwangi. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi saat ini. Dalam kurikulum 2013 peserta didik didorong untuk lebih baik dalam kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. K13 dijadikan sebagai jembatan untuk menyampaikan ilmu pada tiap satuan pendidikan diuraikan atas beberapa mata pelajaran bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia khususnya. Satu diantara mata pelajaran tersebut adalah matematika.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari dan membahas tentang angka, simbol dan perhitungan. Indah (2017) berpendapat bahwa "Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang selalu terhubung dengan kehidupan manusia. Matematika juga membahas fakta-fakta, hubungan, serta ruang dan bentuk". Dalam menyampaikan materi pelajaran matematika, guru sebaiknya pandai memilih dan menyusun strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di kelas VIII MTs Miftahul Ulum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika di kelas VIII MTs Miftahul Ulum masih disajikan dalam bentuk model dan metode yang membosankan dan kurang diminati siswa sehingga siswa sering tidak menguasai materi dasar yang dibahas atau dipelajari dalam materi pelajaran matematika. Akibatnya hasil belajar siswa rendah. Nilai yang didapat dari observasi adalah 28,5% dengan rata-rata 65,3 sedangkan KKM madrasah adalah 70.

Untuk menghadapi masalah tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Inkuiri terbimbing adalah sebuah model pembelajaran yang berbasis penemuan konsep. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa akan berfikir sendiri atau bertukar pikiran dengan yang lain tentang ide-ide yang berhubungan dengan pembahasannya. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif (Suryani & Leo, 2012). Menurut Gulo dalam Al-Tabani (2014) menjelaskan

strategi Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sedangkan Menurut Jin dan Bierma (2010) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing merupakan salah satu pembelajaran aktif yang memiliki fokus pada pemahaman konsep dan mengedepankan penemuan siswa sebagai inti pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2005: 196). Selain itu, Bell (2005: 30) juga mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan proses investigasi untuk mengumpulkan data berupa fakta dan memproses fakta sehingga siswa mampu membangun kesimpulan secara mandiri guna menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru (*teacher-proposed research question*).

Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, Paidi (2007: 8) menerangkan bahwa inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) sebagai kegiatan inkuiri dimana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil, dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan, dan bahan penunjang, guru hanya sebagai fasilitator.

Dari pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran matematika sehingga mereka memahami sendiri materi yang disampaikan oleh guru, tentu saja semua masih butuh bimbingan dari guru/pendidik. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indera-indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

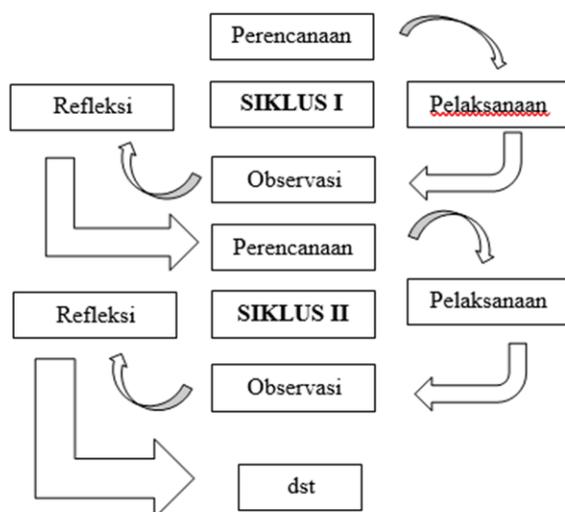
Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan (Sanjaya, 2012). Adapun sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain yakni menyajikan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat

seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pola bilangan.

Pola Bilangan ialah suatu rangkaian bilangan yang berupa tertib ataupun suatu bilangan yang tersusun dari sebagian bilangan lain yang setelah itu membentuk sesuatu pola tertentu. Pola bilangan pula dapat dimaksud bagaikan sesuatu lapisan bilangan yang mempunyai wujud tertib ataupun sesuatu bilangan yang tersusun dari sebagian bilangan lain yang membentuk sesuatu pola. Semacam pada dadu, yang dimana tiap bagiannya mempunyai titik bulat yang disebut dengan noktah ataupun titik di tiap sisinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan kelas. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2009). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan terdiri dari dua siklus. Sedangkan disetiap siklus terdiri dari dua tatap muka. Setiap siklus juga terdapat empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dipertemuan kedua persiklus diadakan tes tulis untuk mengukur hasil belajar siswa.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Berikut metode analisis data yang dipakai peneliti untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai Persen yang dicari

R = jumlah siswa yang Mendapat nilai ≥ 70

SM = Jumlah seluruh siswa

Tabel 1. Kategori Ketuntasan Belajar

Ketuntasan Belajar (%)	Kategori
80-100	Baik sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
≤ 40	Kurang sekali

Sumber : Arikunto, 2009

Siswa dikatakan tuntas apabila sudah termasuk kategori baik dan baik sekali

Penelitian dilaksanakan di MTs. Miftahul Ulum yang bertempat di Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuwangi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs. Miftahul Ulum dengan jumlah 14 siswa yang terdiri dari enam siswa putri dan delapan siswa putra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna untuk mengetahui situasi dan kondisi di MTs. Miftahul Ulum dan hasilnya adalah persentase hasil belajar siswa sangat rendah yakni 28,5% dengan rata-rata 65,3 sedangkan KKM madrasah adalah 70. Setelah mengetahui nilai siswa peneliti mempersiapkan hal yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian yang terdapa dua siklus dan empat pertemuan.

Pada siklus awal pertemuan pertama peneliti menerapkan rancangan pembelajaran yang sudah di rencanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pola bilangan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. Disiklus awal pertemuan kedua peneliti melakukan tes tulis untuk menilai adakah

peningkatan dalam hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pada siklus kedua pertemuan pertama peneliti menerapkan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang berdasarkan hasil evaluasi siklus awal yang dilakukan sebelumnya. -Disiklus kedua pertemuan kedua peneliti juga melakukan tes tulis untuk menilai adakah peningkatan dalam hasil belajar siswa pada siklus kedua.

Berikut data-data yang diperoleh sebelum dan sesudah penelitian terlaksana

- a. Pada prasiklus sebelum penelitian dilaksanakan tes tulis essay yang memperoleh nilai pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Hasil observasi	KKM	Persentase	Rata-rata
1	Hasil belajar siswa	70	28,5%	65,3

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa sangatlah rendah dengan nilai rata-rata dibawah KKM yang ditetapkan.

Disiklus I terdapat dua pertemuan, pada pertemuan pertama adalah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan pada pertemuan kedua adalah tes tulis essay.

- b. Pada siklus I diperoleh nilai pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 1

No.	Hasil observasi	KKM	Persentase	Rata-rata
1	Hasil belajar siswa	70	42,8%	69,4

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa sebesar 14,3% dengan rata-rata nilai yang masih dibawah KKM yang ditetapkan. Di siklus I terdapat 6 siswa yang tuntas dari 14 siswa.

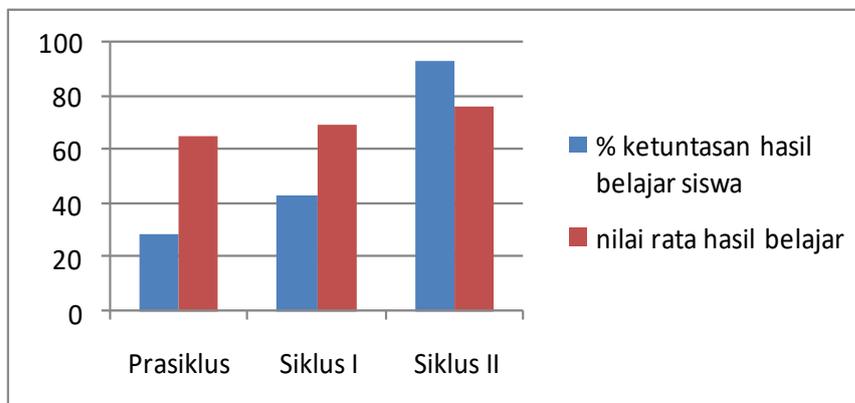
- c. Pada siklus II diperoleh nilai pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus 2

No.	Hasil observasi	KKM	Persentase	Rata-rata
1	Hasil belajar siswa	70	92,8%	76,6

Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa sebesar 50% dengan nilai rata-rata mencapai atau melebihi KKM yang ditetapkan. Disiklus II terdapat 1 siswa yang masih belum tuntas dari 14 siswa.

Berdasarkan data-data tersebut kita dapat menganalisa nilai dan persentase yang di dapatkan dari awal kegiatan prasiklus hingga akhir siklus II terjadi peningkatan yang jelas baik dalam segi aktivitas belajar siswa maupun segi hasil belajar siswa, berikut gambar hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti



Gambar 2 : Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melihat hasil analisis data diatas dapat kita ketahui bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi pola bilangan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti hal ini sesuai dengan hipotesis sebelumnya. Aktivitas belajar siswa sengaja peneliti mulai melakukan observasi sejak siklus I bukannya prasiklus karena aktivitas diprasiklus tidak bisa dijadikan sebagai perbandingan. Lain halnya dengan hasil belajar siswa peneliti mulai mengobservasi sejak prasiklus yang awal awal secara klasikal sangat jauh dari ketuntasan hingga melebihi ketuntasan minimal yang ditetapkan. Tapi secara perorangan nilai rata siswa sudah masuk dalam kategori cukup.

Dalam penelitian ini peneliti menilai bahwa kegiatan berjalan cukup lancar Meskipun tidak dapat terhindarkan bahwa di setiap kegiatan terdapat kendala yang berpotensi untuk menghambat lancarnya kegiatan seperti keterbatasan sarana, minimnya minat siswa terhadap matematika, kurangnya pemahaman dalam mengguraikan soal-soal matematika terutama soal cerita pola bilangan, keterbatasan waktu yang tidak sesuai dan sebagainya, akan tetapi berkat hambatan-hambatan tersebut kita mendapat beberapa perkembangan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya.

Selain dari hambatan tersebut ada juga faktor-faktor yang mendukung peningkatan hasil belajar yang umum terjadi dikalangan pendidikan adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengaruh dari diri sendiri

sedangkan eksternal adalah pengaruh dari luar. Peneliti mencatat beberapa faktor internal dan eksternal yakni :

Salah satu pengaruh internal antara lain adalah bersemangat dalam pembelajaran, sebagai seorang pelajar pasti akan tetap merasakan kemalasan, mengalami keengganan dan kelalaian karena hal tersebut memang sudah mendarah daging pada manusia. Maka penting agar sifat semangat ini dipelihara secara terus menerus. Semangat belajar merupakan gairah yang akan mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya semangat akan melemahkan kegiatan dalam pembelajaran, akibatnya hasil belajar akan menjadi rendah. Selain bersemangat ada juga percaya diri, Rasa percaya juga dapat dikatakan sebuah keberanian yang dimiliki oleh individu tertentu dengan mentalitas yang tinggi. Makanya penting bagi siswa agar dilatih mentalnya sejak dini karena hal tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan pelajar.

Melatih mental dapat dilakukan dengan hal sederhana di sekolah contohnya adalah menunjuk salah satu siswa untuk maju kedepan untuk mengerjakan tugas dipapan tulis atau presentasi di hadapan teman sekelasnya. Dan yang terakhir ialah bakat, umumnya bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir. Bakat juga merupakan turunan dari orang tuanya. Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakatnya tersendiri mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan usaha, kerja keras dan kemampuan bakatnya masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Tentu saja bakat tanpa diiringi dengan kerja keras akan sia-sia saja. Tidak menutup kemungkinan individu pekerja keras akan melampaui individu yang berbakat karena bagaimanapun usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Selanjutnya dari faktor eksternal antara lain yang pertama adalah keluarga, pada dasarnya keluarga adalah panutan utama bagi sang anak maka tidak salah jika mengatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan pengalaman pendidikan pertama bagi anak. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lain maka keluarga dengan kesadaran memberikan pendidikan yang lain pula yaitu dengan menyekolahkan anaknya.

Pendidikan di sekolah memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak didiknya sehingga banyak pengalaman yang diperoleh dan permasalahan yang dihadapi anak didiknya dapat mengasah kepribadian dan meningkatkan pengetahuan sang anak didik untuk menjadi lebih baik dengan latar belakang

yang berbeda. Yang kedua adalah pergaulan, pergaulan siswa dapat mempengaruhi hubungan yang dapat membentuk kepribadian seseorang.

Pergaulan adalah jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dipergaulan inilah peserta didik rawan menghasilkan dampak yang negatif apalagi kalangan remaja yang masih berdeh panas dan cenderung bertindak dulu baru setelahnya berfikir akan tetapi bukan berarti pergaulan tidak berdampak positif juga. Salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif dari sebuah pergaulan di Indonesia adalah dengan menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren karena seperti papatah “jika ingin jadi orang shaleh maka berkumpul dengan orang-orang shaleh”.

Ada juga faktor peningkatan hasil belajar siswa yang timbul secara tidak langsung menurut peneliti sendiri antara lain kesan baik ketika pertama kali berjumpa dengan para siswa. Hal tersebut sangat berpengaruh sebagai motivasi yang menarik minat siswa terhadap pengajar hingga secara tidak langsung juga menarik minat para siswa pada mata pelajaran yang diajarkan. Tentu saja semua itu butuh rasa percaya diri yang mencukupi untuk melakukannya jika pengajar kurang percaya diri maka kesan pertama yang didapatkan oleh siswa adalah membosankan.

KESIMPULAN

Kesimpulan pembahasan dari awal hingga kini yang dapat disampaikan oleh peneliti sesuai rumusan masalah dan hipotesis yakni penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 50% dari siklus I ke siklus II. Pada dasarnya aktivitas belajar siswa juga berpengaruh besar dalam membantu siswa untuk memahami pembelajaran yang berlangsung hingga pada akhirnya hasil belajar siswa juga ikut meningkat seiring peningkatan aktivitas siswa tersebut. Berikut data hasil penelitian yang di peroleh untuk menguatkan hipotesis tersebut Persentase peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yakni 42,8% menjadi 92,8%. Peneliti menyarankan agar menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa tingkat tsanawiyah sederajat. Peneliti juga menyarankan kepada Guru atau pendidik agar model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dijadikan salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika atau yang lainnya. Pembelajaran melalui model Inkuiri Terbimbing sebaiknya dipilih materi yang dapat dikaitkan dengan kejadian fakta disekitar siswa sehingga siswa lebih tertarik dan semangat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Peneliti juga

berharap agar penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat terus digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas bukan hanya pada materi pokok pola bilangan tetapi pada materi pokok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Nunuk Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Indah L. Nur'aini. 2017. *Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra*. 16(2): 1-6
- Kemendikbud . 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwanto, N. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. 2019. *Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras*. 03(02): 227-237